

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan refleksi teologis mengenai makna simbol ayam jantan dalam kekristenan, Konsep Laki-laki dalam Alkitab, Laki-laki dan Perempuan sebagai imago Dei Dan Imago Dei untuk keadilan bagi Laki-laki.

5.1. MAKNA SIMBOL AYAM JANTAN DALAM KEKRISTENAN

Konteks penulisan Kejadian 2:14–24 ialah ketika Kerajaan Israel masih bersatu, sekitar tahun 1000 SM, pada masa Raja Daud. Pada saat penulisan, masyarakat agraris dan masyarakat urban adalah dua konteks masyarakat yang berbeda karena setiap manusia berasal dari budaya yang berbeda, budaya adalah bagian dari kehidupan. Akibatnya, ide, simbol, dan nilai dapat muncul dari karya atau perilaku manusia dalam budaya yang ada. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk simbolik yang bertindak secara simbolik dan berpikir dengan perasaan.

Ayam jantan tidak disebutkan dalam Kitab-Kitab Ibrani, dan dalam Kitab-Kitab Yunani Kristen hanya muncul sehubungan dengan kokoknya. Kebanyakan pemunculannya berkaitan dengan nubuat Yesus tentang penyangkalan Petrus, yang digenapi pada malam sebelum kematian Yesus dan yang diceritakan oleh keempat penulis catatan Injil (Mat 26:34, 74, 75; Mrk 14:30, 72; Luk 22:34, 60, 61; Yoh 13:38; 18:27). Ayam berkokok adalah peringatan, bagi Petrus

bahwa apa yang Tuhan Yesus katakan adalah benar dan dia telah berdosa dengan penyangkalan yang dia lakukan adalah dosa.

Dalam masyarakat tradisional, budaya dan simbolisme terhubung dengan adat atau tradisi. Simbol budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tradisional menggunakan simbol untuk mewakili Tuhan, Pencipta yang menopang kehidupan dan kematian, sehingga simbol tersebut tidak hanya menyampaikan pesan dari generasi ke generasi tetapi juga berkaitan dengan bagaimana agama dipraktikkan, misalnya ayam memang cocok untuk dijadikan sebagai penjelasan bagaimana seharusnya seorang pemimpin memperlakukan anak buahnya. Ayam yang berkokok di awal hari digunakan sebagai gambaran awal hari, gambaran yang memeriahkan penciptaan. Sejak Abad Pertengahan, ayam jantan telah digunakan sebagai representasi dari kebangkitan Yesus, yang juga merupakan representasi dari kebangkitan kehidupan baru. Di sini, ayam dipandang sebagai representasi kehidupan, kehidupan yang selalu berwaspada.¹ Seperti yang tertulis di dalam Markus 13: 35, “Karena itu tetaplah bangun, karena kamu tidak tahu kapan tuan rumah akan kembali, larut malam, atau tengah malam, atau larut malam, atau dini hari...”. *Electro-phonias*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "larut malam". Oleh sebab itu, saat ayam berkokok menjadi simbol kewaspadaan.

Ayam berkokok berfungsi sebagai peringatan bagi manusia untuk selalu siap menyambut Tuhan yang bisa muncul kapan saja. Gereja selalu berusaha untuk menghayati makna kebangkitan baru yang Yesus berikan kepada orang

¹ Tersedia pada alamat <https://churchgists.com/rooster-symbolism/> yang diakses pada Kamis, 29 Juni 2023.

percaya melalui kematian dan kebangkitan-Nya dengan terus bekerja untuk dunia dan orang-orang di sekitarnya, itulah sebabnya Gereja menyimpan simbol ayam jantan ini dan memberi makna khusus. Oleh karena ayam jantan identik dengan sesuatu yang memperingatkan, baik dari segi waktu maupun kesiapsiagaan, simbol ini sering terlihat di atas menara Gereja agar orang-orang di sekitarnya dapat merasakan kehadiran Gereja yang ingin menjadi pembawa *shalom* bagi semua orang. sebelum Yesus datang kedua kali.

Semua tanda dan simbol Gereja pasti memiliki makna yang menarik karena banyak pengalaman dan tantangan yang terlibat dalam melihatnya. Oleh sebab itu, berikut ini penjelasan tentang simbol ayam dari beberapa aspek kehidupan.

5.1.1.1 Simbol Sosial

Penggunaan berbagai standar untuk simbol harus memiliki makna. Gereja secara historis mengasosiasikan ayam jantan dengan ikon sosial. Ternyata penggunaan ayam di Gereja merupakan simbol penting bagi semua umat Kristiani. Alhasil, simbol tersebut mendorong setiap orang untuk saling membantu dan bekerja sama seperti ayam jantan.

5.1.1.2 Menyambut Fajar

Pemahaman Gereja tentang arti lain dari ayam jantan sampai sekarang identik dengan menyambut hari baru. Dalam menyambut hari baru dalam suasana pagi hari dengan penuh semangat dan sukacita merupakan kewajiban setiap umat orang percaya karena rahmat-Nya selalu baru setiap pagi (Ratapan 3: 22-23).

Tidak heran makna simbol ayam jantan juga terus dipahami, sampai akhirnya ada momen penting untuk selalu bersuara nyaring sejak fajar mulai menyingsing.

5.1.1.3 Memberi Harapan Baru

Harapan sangat penting dan terus memiliki kekuatan untuk mengubah jalan hidup seseorang. Umat Kristiani juga memahami arti penting dari setiap simbol yang seringkali dimaknai sebagai modal utama untuk memberikan pengharapan baru bagi umat Kristiani. Ketika datang untuk memahami pentingnya lambang ayam jantan, semua orang Kristen mengandalkan lambang ayam jantan untuk mewujudkan banyak harapan dan impian mereka.

5.1.1.4 Untuk Menjaga Iman dan Waktu

Untuk memaksimalkan pertumbuhan iman Kristiani, berbagai solusi dapat dihadirkan sebagai modal utama. Menjaga iman dan mengatur waktu dengan baik memang sulit, apalagi bagi orang Kristen yang harus menggunakan berbagai strategi untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Selalu ada beragam cara sederhana untuk memahami makna simbol ayam jantan dan betapa pentingnya menjaga keimanan. Manfaat yang signifikan bagi setiap orang Kristen adalah bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Oleh sebab itu, masyarakat Desa Pika sangat menghargai segala macam tradisi yang turun-temurun, termasuk simbol-simbol yang ada. Simbol-simbol tersebut diingatkan kepada masyarakat kebanyakan dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan budaya, salah satunya ialah ayam jantan. Simbol ayam jantan memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Pika,

yang hanya dimengerti oleh mereka saja. Di sinilah nampak bahwa ayam jantan menjadi salah satu unsur terpenting dari sistem budaya masyarakat Desa Pika.

Bukan sekedar untuk mempertahankan tradisi, tetapi dengan menggunakan simbol yang telah dikenal dan dapat dimengerti maknanya oleh masyarakat setempat, jemaat yang mayoritas masyarakat Desa Pika khususnya Mollo Tengah sebagai Atoin Meto asli akan dapat lebih mudah mengerti makna simbol tersebut dipakai. Masyarakat Desa Pika memaknainya dengan sangat dalam, sejalan dengan pemaknaan simbol ayam jantan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2. KONSEP LAKI-LAKI DALAM ALKITAB

5.2.1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, laki-laki dan perempuan tidak dilihat secara terpisah; sebaliknya, mereka diciptakan menurut gambar Allah sebagai makhluk tertinggi. Di dalam Kejadian 1:26-28 menyatakan bahwa Tuhan membuat keputusan untuk menjadikan manusia (tunggal) dan kemudian menciptakannya (jamak).²

Dalam rencana Allah telah memilih manusia untuk hidup produktif dan menguasai bumi, seperti yang dikatakan Kitab Suci, di Kejadian 1:26-27, dikatakan bahwa baik laki-laki dan perempuan, Allah menjadikan dan memberikan perintah kepada mereka untuk mengendalikan semua ciptaan. Sesuai dengan kehendak Tuhan (Kejadian 2:19), manusia diberi wewenang untuk

² Yonky Karman, *Bunga Rampai-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK-GM,2007), 35.

menamai segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Dengan kata lain, manusia menyadari bahwa tidak ada ciptaan Tuhan yang dapat menandinginya.³

Menurut Alkitab, "Manusia memberi nama untuk semua ternak, untuk burung di udara, dan untuk semua binatang buas, tetapi untuk dirinya sendiri dia tidak menemukan penolong yang layak baginya" (Kejadian 2:20). Setelah proses semua makhluk hidup baik tumbuhan dan hewan di darat, laut, dan udara telah selesai mendapatkan nama-nama dari Adam. Saat itu, Adam merasa tidak mendapatkan sesuatu yang sepadan dengan dirinya.

“Kemudian TUHAN Allah membuat manusia itu tertidur lelap, dan ketika manusia itu sedang tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu tulang rusuknya dan menutupi tempat itu dengan daging,” (Kejadian 2:21). Menurut Bible Encyclopedia, "Kemudian TUHAN Allah membuat manusia itu tertidur lelap." setelah Tuhan mengambil salah satu tulang rusuknya (tslá), Allah membuat (bana, membangun) tulang rusuknya menjadi seorang perempuan (le 'isysya).⁴

Menurut Current Critique, memahami Kejadian 2:18 bahwa: pekerjaan hari keenam dapat digambarkan sebagai "sangat bagus" karena perempuan diciptakan untuk laki-laki (band. 1 Kor. 1:19), tetapi bukan sebagai budak melainkan sebagai istrinya. Sama seperti manusia adalah gambaran dan kecemerlangan Tuhan, perempuan adalah keagungan laki-laki (1 Kor. 1:17).⁵

³ T. C. Mitchell, "Hawa," dalam Ensiklopedi Alkitab (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993), 1372.

⁴ *ibid.*, 1372.

⁵ Meledith G. Kline. "Penciptaan," dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008); Kejadian-Ester, 1:84.

Pernyataan di atas memberikan pandangan bahwa laki-laki harus melihat perempuan sebagai individu yang diciptakan untuknya, tetapi bukan sebagai budak melainkan sebagai yang setara dengan dirinya sendiri dan juga memandang dirinya sebagai individu dengan gambaran Tuhan. Tampaknya dalam waktu singkat perasaan Adam dikoordinasikan dengan kenyataan sehingga ketika Hawa, perempuan itu dibawa ke hadapannya oleh Tuhan, dia berkata "perempuan ini berasal dari tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Dia akan dikenal sebagai seorang perempuan, karena dia diambil dari seorang laki-laki" (Kejadian 2:23). Yates mengambil interpretasi Wycliffe dari frasa "ini adalah ... daging dari dagingku" berarti: Lady (ishshd) man (ish). Bahkan dari segi bunyi, kedua kata Ibrani ini sangat mirip. Kontras utama adalah penyempurnaan perempuan untuk perempuan muda. Menurut sejumlah leksikon kontemporer, kedua kata ini tidak memiliki hubungan etimologis. Namun, tidak ada bukti kuat untuk menyangkal pandangan sebelumnya bahwa kata "perempuan" berasal dari kata "laki-laki".⁶

Dengan demikian, konsep laki-laki di dalam Perjanjian Lama menjelaskan bahwa perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki sehingga laki-laki harus memandang perempuan sebagai dirinya sendiri.

5.2.2. Perjanjian Baru

Dalam memahami secara alkitabiah pada Perjanjian Baru sehubungan dengan laki-laki ditemukan dalam Galatia 3:2 "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."

⁶ Kyle M. Yates, "Penciptaan," dalam Tafsiran Alkitab WYCLIFFE Perjanjian Lama: Kejadian - Ester, peny., Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2004). 129.

Dalam ayat ini, Paulus membuat tiga pernyataan penting: apakah seseorang itu Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, dan apakah mereka laki-laki atau perempuan. Ketiga unsur tersebut di atas, menurut F. F. Bruce, mungkin ditambahkan untuk menyangkal tiga berkat atau ucapan syukur yang ditambahkan pada awal siklus doa pagi orang Yahudi. Seperti disebutkan sebelumnya, laki-laki Yahudi berterima kasih kepada Tuhan atas fakta bahwa mereka tidak dilahirkan sebagai Yunani, budak, atau perempuan.⁷ Meskipun mereka tidak berniat menyinggung kelompok yang mereka sebutkan, mereka sebenarnya tidak dapat memanfaatkan beberapa hak istimewa agama yang tersedia untuk membebaskan laki-laki Yunani.⁸

Masyarakat Romawi memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kaum perempuan dibandingkan orang-orang Yahudi maupun Yunani, sebab mereka memandang kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki. Untuk memahami sikap Paulus terhadap perempuan, harus memulainya dari Gal. 3:28 di mana Paulus mencocokkan antara hubungan Yahudi dan non-Yahudi dalam Tuhan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan; sebagaimana dalam konteks hubungan Yahudi dan bukan Yahudi bahwa mereka adalah sederajat, demikianlah kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam Tuhan.⁹

Ketika Rasul Paulus memberitahukan pada isteri orang Kristen, "tunduklah pada suamimu sendiri, seperti kepada Tuhan" (Ef 5:22). Inti dari semuanya merendahkan diri seorang akan yang lain di dalam takut akan Tuhan walaupun

⁷ F. F. Bruce, *Commentary on Galatians*, New International Greek New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982), hlm. 187.

⁸ Ibid

⁹ Hasan, Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014), 167.

seorang wanita harus tunduk kepada suaminya, tidak berarti ia lebih rendah dari suaminya. Arti penundukan adalah bahwa istri rela dipimpin oleh suaminya. Rasul Paulus mengajarkan bahwa penundukan diri berlaku terhadap ke dua belah pihak (baik suami maupun istri) dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Yesus Kristus" (Ef 5:21). Di Galatia 3:28, Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus, status antara laki-laki dan perempuan sama dan tidak adanya perbedaan.¹⁰

Berdasarkan konsep laki-laki di dalam Alkitab menjelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan setara dan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Namun berbanding terbalik dengan konsep *maon naif* yang lebih menekankan peran laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Oleh sebab itu, ketika laki-laki di Desa Pika yang menghidupi konsep *maon naif* harus terlebih dahulu memahami konsep laki-laki dan perempuan dalam Alkitab dan untuk mewujudkannya, diperlukan peranan Gereja dalam memberikan pemahaman yang benar tentang laki-laki dan perempuan secara alkitabiah.

5.3. LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SEBAGAI IMAGO DEI

Manusia adalah "Imago Dei". Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan secara transendental telah memberi tanda dasar martabat manusia sejak awal penciptaan, termasuk akal, kehendak, dan kemampuan manusia lainnya.¹¹ Bahkan berkat dan

¹⁰ F. F. Bruce, Commentary on Galatians, New International Greek New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982),187.

¹¹ G. L. Bray, "Image Of God," Ed. Martin Davie Dkk., New Dictionary Of Theology: Historical And Systematic (Downers Grove: Ivp Academic, 2016), 438.

tugas serupa diberikan Tuhan kepada manusia untuk memerintah bumi, dalam arti menyelesaikan rencana Tuhan di dunia ini (Kejadian 1:28).¹²

Dunia diciptakan dalam tiga pasal pertama dari Alkitab Perjanjian Lama, Kejadian 1-3. Secara khusus, menjelaskan asal-usul dan peran yang diberikan kepada manusia. Kejadian 1 menggambarkan peran yang setara, "Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, sehingga mereka memiliki wilayah atas ikan di laut, atas burung di atas kepala, atas hewan peliharaan, dan atas seluruh bumi dan semua binatang melata yang menutupi bumi," (Kejadian 1:26-28).¹³

Manusia dibuat berbeda untuk menjadi satu kesatuan ciptaan Tuhan yang sangat indah, yakni laki-laki dan perempuan diciptakan untuk memelihara dunia yang Tuhan ciptakan. Sebagai pembawa gambar Allah, laki-laki dan perempuan diciptakan bersama (Kejadian 1:27), dan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Kejadian 2:21-23).¹⁴

Laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Tuhan yang menjaga alam semesta dan menunjukkan kasih sayang Tuhan. Ketika perempuan menjadi istri, mereka menjadi pendamping dan penolong laki-laki.¹⁵ Laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, bukan untuk membedakan mereka dari-Nya. laki-laki atau perempuan adalah pasangan yang sederajat.¹⁶

¹² Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45.

¹³ John Piper & Wayne Grudem, *Recovering Biblical Manhood & Womanhood, A Responseto Evangelical Feminism*, (America, Crossway,2012),119.

¹⁴ *Ibid*,121.

¹⁵ A. Homes, *Perubahan Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992),128.

¹⁶ *Ibid*,40.

Korespondensi perempuan dan laki-laki juga dapat dilihat dari Kitab Ayub 42:15, di mana putra dan putri Ayub dapat mewarisi. Meskipun demikian, hukum menetapkan bahwa anak perempuan tidak dapat mewarisi selama anak-anak laki-laki masih hidup (Bil. 27:8). Dalam Alkitab, Tuhan memberi Ayub tujuh putra dan tiga putri, hal ini menunjukkan mereka adalah keluarga yang ideal. Ini menunjukkan bahwa Ayub menerima kelimpahan dari Tuhan. Dengan cara ini Laki-laki dan perempuan sama di hadapan Tuhan.¹⁷

Pembicaraan tentang pentingnya manusia, baik laki-laki dan perempuan, diciptakan serupa dan segambar dengan Tuhan telah membantu kita sejauh ini untuk melihat posisi dan peran manusia sebagai rekan Tuhan di dunia ini yang dapat mengatur organisasi dengan Tuhan. dan individu hewan. Manusia juga dipandang sebagai utusan Tuhan yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengikuti perkembangan dunia dan segala isinya. Sampai disinilah kehadiran perempuan dan laki-laki seolah mereka berbeda namun bersahabat dan setara. Keduanya ada bukan untuk saling bom tetapi untuk bekerja sama menjalankan kewajiban yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.¹⁸

Mengingat bahwa dunia Tuhan yang luas dan kaya tidak dapat dikelola hanya oleh manusia, upaya untuk menafsirkan imago Dei membantu kita sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan, dalam keseluruhannya, tidak dapat diwakili oleh satu manusia pun. Selain itu, keputusan kita untuk hanya melihat Tuhan sebagai laki-laki menghalangi kita untuk memahami Tuhan yang sebenarnya memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada komunitas laki-laki dan perempuan dari

¹⁷ Ibid,48.

¹⁸ Ira D. Mangililo, *Indonesian Journal of Theology* 5/2 (December 2017): 147-177.

berbagai latar belakang budaya dan jenis kelamin. pengalaman yang berkaitan dengan agama, kasta, dan ras.¹⁹

Sesuai dengan hubungan di antara orang-orang yang diciptakan dalam rupa dan gambar Tuhan, dapat dikatakan bahwa dua karakter yang berbeda namun setara ini dapat hidup berdampingan dan sebagai satu ketika masing-masing memperlakukan yang lain dengan pertimbangan dan keramahan.²⁰ Perspektif Imago Dei dapat menjadi landasan bagi upaya kami untuk menciptakan ruang dan peluang bagi setiap orang untuk menegaskan identitasnya sebagai individu yang diciptakan oleh imago Dei dan untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan melawan tindakan yang berpotensi mencabut hak sesama manusia. untuk hidup sebagai individu ciptaan imago Dei. Penyiapan ruang dan kesempatan ini pada gilirannya dapat membantu sesama korban untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan mereka sendiri dan orang lain.²¹

5.4. IMAGO DEI UNTUK KEADILAN BAGI LAKI-LAKI

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa laki-laki memikul tanggung jawab unik untuk menjalankan perannya, sebagai seorang suami dan ayah, seorang laki-laki dipanggil tidak hanya untuk memimpin istrinya (Ef. 5:25-33; 1 Ptr. 3:7), tetapi juga bertanggung jawab atas anak-anaknya (Ef. 6:4). Terlepas dari kecenderungan mereka, laki-laki dipanggil untuk memikul beban memimpin rumah tangga mereka dan mengajar anak-anak mereka di jalan Tuhan. Demi kebaikan keluarganya, seorang laki-laki harus menunjukkan jenis kepemimpinan

¹⁹ Ibid, 170

²⁰ Ibid, 171.

²¹ Ibid, 175.

yang rendah hati dan penuh pengorbanan yang dicontohkan Yesus, baik dalam kata-kata maupun perbuatan-Nya.

Begitu pula dengan kewajibannya untuk bekerja. Setiap orang dipanggil untuk menyediakan dan menghasilkan (Kej. 1:28; 1 Tim. 5:8). Ini tidak berarti bahwa seorang suami akan selalu mendapatkan gaji yang lebih besar daripada pasangannya, tetapi setiap laki-laki diciptakan untuk bekerja dan memiliki kewajiban untuk berkomitmen menggunakan waktu dan sumber dayanya secara produktif untuk merawat dirinya dan keluarganya.

Dengan demikian, konsep *maon naif* harus dipertimbangkan kembali karena laki-laki Desa Pika memiliki mayoritas kekuasaan di ruang publik, sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di rumah tanpa dibayar dan membantu laki-laki dalam peran publik, keadaan ini berdampak pada keberadaan dan peran perempuan di masyarakat Desa Pika. Sebab, Tuhan tidak merancang laki-laki dan perempuan untuk berbeda satu sama lain tetapi untuk saling melengkapi. Pasangan laki-laki dan perempuan adalah setara.